



# Konstruksi Kelompok *Punk Gang Setan Movement* terhadap Jati Diri Ke-Indonesia-an: Studi Fenomenologi Kelompok *Punk Embong Kaliasin Surabaya*

Ibnu Haritosanda <sup>1\*</sup>, Sarmini <sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[benu.hartos19@gmail.com](mailto:benu.hartos19@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [sarmini@unesa.ac.id](mailto:sarmini@unesa.ac.id) <sup>2</sup>

Alamat: Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231

Korespondensi penulis: [benu.hartos19@gmail.com](mailto:benu.hartos19@gmail.com)

**Abstract.** *Pancasila as the ideology of the Indonesian nation should be a guideline in the life of the nation and the state for all citizens, including for groups that are often seen as opposed to the state system such as the Punk community. This research raises the Gang Satan Movement, a Punk group that understands and applies the values of Pancasila in their lives. This is interesting considering that the roots of the Punk movement in the world were born from the spirit of resistance to the state system and authority. The purpose of this study is to describe the construction of the Punk group's thinking towards the view of nationality according to the values of Pancasila, using the constructivist theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann as an analysis knife. This research was conducted with a qualitative approach and phenomenological methods. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that members of the Satanic Gang interpret Pancasila as a guide for life and the basis for behavior, and implement it in the form of solidarity, cooperation, tolerance, and love for the homeland. This implementation is shaped by three main aspects: norms, knowledge, and religion.*

**Keywords:** *Pancasila, Punk, Social Construction, Gang Satan Movement, National Values*

**Abstrak.** Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh warga negara, termasuk bagi kelompok yang kerap dipandang berseberangan dengan sistem negara seperti komunitas Punk. Penelitian ini mengangkat Gang Setan Movement, sebuah kelompok Punk yang justru memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Hal ini menjadi menarik mengingat akar gerakan Punk di dunia lahir dari semangat perlawanan terhadap sistem dan otoritas negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi pemikiran kelompok Punk terhadap pandangan kebangsaan sesuai nilai-nilai Pancasila, menggunakan teori konstruktivistik dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai pisau analisis. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Gang Setan Movement memaknai Pancasila sebagai panduan hidup dan dasar dalam bertingkah laku, serta mengimplementasikannya dalam bentuk solidaritas, gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air. Implementasi ini dibentuk oleh tiga aspek utama: norma, pengetahuan, dan agama.

**Kata kunci:** *Pancasila, Punk, Konstruksi Sosial, Gang Setan Movement, Nilai Kebangsaan*

## 1. LATAR BELAKANG

Pandangan bernegara merupakan dasar penting membangun konstruksi nasionalisme di masyarakat. Pandangan hidup yang berfungsi sebagai kerangka acuan untuk menata kehidupan pribadi maupun interaksi sosial dalam sistem masyarakat (Nurafifah & Dewi, 2021). Setiap negara memiliki wawasan kebangsaan yang mencerminkan visi dan misi bangsa untuk masa depan. Bagi Indonesia, wawasan kebangsaan ini termanifestasi dalam empat pilar: Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, yang menjadi jati diri

bangsa (Aminullah & Umam, 2020). Namun, di tengah keragaman identitas nasional, muncul kelompok subkultur seperti *Punk* yang memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap nilai-nilai kebangsaan, menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mereka memaknai ke-Indonesiaan.

Identitas nasional terbentuk melalui simbol dan institusi masyarakat yang memiliki latar belakang bersama. Indonesia, sebagai negara majemuk, mencakup dua dimensi identitas: etnis dan kewarganegaraan (Istiqomah, 2017). Pancasila menjadi suatu landasan pemersatu yang mengakomodasi keragaman tersebut (Kasir, 2024). Namun, fenomena anak jalanan, termasuk dari komunitas *Punk*, menunjukkan kelompok yang kerap dianggap tidak selaras nilai-nilai kebangsaan. Data Kementerian Sosial RI mencatat sekitar 12.000 anak jalanan yang tersebar di kota-kota besar, dengan sebagian mengidentifikasi diri sebagai *Punk*. Kelompok ini tidak hanya hadir sebagai fenomena sosial (Berek, 2014), tetapi juga membawa ideologi yang perlu dikaji lebih dalam terkait hubungannya dengan identitas nasional (Widyatama, 2023).

*Punk* awalnya lahir sebagai gerakan protes terhadap ketidakadilan ekonomi dan politik di Inggris pasca-Perang Dunia II (Fajriyah, 2020). Gerakan ini berkembang sebagai bentuk penolakan terhadap kapitalisme dan eksplorasi kelas pekerja (Robinson, 2019). Di Indonesia, *Punk* masuk pada 1980-an dan mengalami perkembangan signifikan pada 2000-an, dengan munculnya beberapa komunitas, seperti Marjinal, Bunga Hitam, dan Superman is Dead, hingga mencapai puncaknya yang berkembang di berbagai wilayah Indonesia (Putra & Pinasti, 2021). Namun, berbeda dengan akar ideologinya di Barat, *Punk* di Indonesia ini mengalami adaptasi lokal (Al Ramadhan, 2016), termasuk dalam wujud penggunaan instrumen tradisional dalam musiknya, menunjukkan dinamika hibridasi budaya dalam lingkungan musik.

Komunitas *Punk* ini sering kali diasosiasikan dengan sikap anti-sosial dan penolakan terhadap otoritas negara. Salah satunya adalah nilai kemandirian (*do it yourself*), solidaritas, dan kritik sosial, yang menekankan kebebasan individu dan menolak otoritas eksternal (Azmi, 2022). Di Surabaya, komunitas *Punk Gang Setan Movement* justru aktif dalam kegiatan sosial dan UMKM, berupaya mengubah stigma negatif masyarakat. Aktivitas mereka mencerminkan upaya untuk berpartisipasi dalam pembangunan sosial, meskipun dengan cara yang berbeda dari arus utama. Fenomena ini mengindikasikan adanya potensi dialog antara nilai-nilai *Punk* dan ke-Indonesiaan yang masih belum banyak dieksplorasi.

Studi tentang *Punk* di Indonesia ini masih terbatas pada aspek historis dan musikologis (Wallach, 2014), sementara kajian tentang pandangan mereka terhadap nilai kebangsaan

juganya masih jarang. Padahal, memahami konstruksi pemikiran kelompok yang subkultur seperti *Punk* terhadap Pancasila dan identitas nasional menjadi penting dalam ranah kebangsaan. Penelitian ini yang bertujuan mengisi gap tersebut dengan menganalisis bagaimana komunitas *Punk Gang Setan Movement* memaknai ke-Indonesiaan dan faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka. Sehingga penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi pemikiran kelompok *Punk Gang Setan Movement* ini terhadap nilai-nilai kebangsaan berdasarkan Pancasila, serta menganalisis aspek dominan memengaruhi pandangan mereka, meliputi norma, pengetahuan, dan agama. Sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang nasionalisme dalam ranah subkultur, sekaligus mampu menawarkan rekomendasi dalam rangka memperkuat ruang inklusi sosial kelompok marginal.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini yang dikaji dengan menggunakan teori konstruktivisme Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk mampu menganalisis bagaimana kelompok *Punk* membangun pemahaman mereka tentang jati diri ke-Indonesiaan. Teori ini yang menjelaskan bahwa realitas sosial tidak bersifat mutlak, melainkan hasil dari konstruksi manusia melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari (Berger & Luckmann, 2016). Pada ranahnya, pandangan anak *Punk* terhadap nasionalisme dan identitas nasional tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui proses dialektis antara individu, kelompok, dan lingkungan sosialnya. Berger dan Luckmann menekankan tiga tahap dalam konstruksi realitas: eksternalisasi (proses mengekspresikan ide ke luar diri), objektivasi (ide-ide yang dianggap sebagai kenyataan bersama), dan internalisasi (penyerapan nilai sebagai bagian dari kesadaran individu).

Teori ini relevan dalam mengkaji kelompok *Punk*, sebagai subkultur, maka *Punk* ini yang membangun identitasnya melalui penolakan terhadap norma-norma dominan, termasuk dalam memaknai nasionalisme. Misalnya, penelitian, *Punk* di Bandung ini yang menginterpretasikan nasionalisme secara unik, meski tetap mencintai Indonesia, cara ekspresinya berbeda dengan masyarakat umum (Pujiono, 2014). Hal ini sejalan yang dengan logika konstruktivisme yang melihat realitas sebagai produk-produk negosiasi terus-menerus, bukan sesuatu yang statis atau tetap pada satu lingkungan.

Temuan penelitian terdahulu yang memperkuat kerangka teoritis ini bahwa nasionalisme generasi muda (Alfaqi, 2016), termasuk *Punk* yang tidak lagi monolitik, tetapi dipengaruhi globalisasi dan interaksi dengan budaya lainnya. Sementara masyarakat

mungkin melihat gaya hidup *Punk* sebagai ancaman terhadap identitas nasional, kelompok ini yang justru membangun pemahaman nasionalisme melalui prinsip *do it yourself* (Auliah, 2022), dan solidaritas akar rumput. Contoh konkret terlihat pada komunitas *Punk Gang Setan Movement* di Surabaya yang aktif dalam kegiatan sosial dan UMKM (Arifarheza, 2017), menunjukkan nilai-nilai seperti gotong royong dan kemandirian, yang sebenarnya selaras dengan nilai Pancasila, diwujudkan melalui cara-cara mereka sendiri.

Aspek pengetahuan tentang identitas nasional juga menjadi bagian dari konstruksi sosial. Bahwa identitas nasional bersifat dinamis, terbentuk melalui faktor objektif (sejarah, geografis) dan subjektif (politik, budaya) (Sormin dkk., 2021; Tambunan dkk., 2022). Bagi *Punk*, bahwa pengetahuan tentang Pancasila atau Bhinneka Tunggal Ika yang tidak selalu diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi melalui pengalaman kolektif, seperti partisipasi dalam aksi sosial atau diskusi komunitas. Proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan ini pun terjadi secara khas, misalnya melalui musik yang mengkritik ketidakadilan, tetapi tetap menggunakan simbol-simbol lokal (seperti, terompet di Jawa Barat dalam lagu *Punk*).

Penelitian ini yang ingin lebih menegaskan bahwa konstruksi pemikiran *Punk* tentang ke-Indonesiaan tidak bisa dilihat secara hitam-putih. Melalui lensa konstruktivisme, pandangan mereka yang justru memperkaya wacana nasionalisme dengan menawarkan perspektif kritis terhadap empat pilar kebangsaan. Temuan ini sekaligus mengoreksi stigma negatif bahwa *Punk* anti-nasionalis. Sebaliknya, seperti yang ditunjukkan dalam studi-studi terdahulu, kelompok ini memiliki cara sendiri untuk mencintai Indonesia, meski seringkali tidak sesuai dengan ekspektasi *mainstream*. Teori Berger dan Luckmann memberikan alat analisis yang tepat untuk mampu memahami kompleksitas ini tanpa harus terjebak dalam dikotomi "nasionalis" versus "non-nasionalis".

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi berdasarkan perspektif Alfred Schutz. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif melalui interpretasi teks dan wawancara mendalam untuk memahami makna fenomena sosial. (Sugiyono, 2017). Pendekatan Schutz dipilih karena fokusnya pada interpretasi subjektif aktor sosial terhadap dunia kehidupan (*lebenswelt*) mereka (Apollo, 2023), termasuk pada motif dan nilai-nilai yang melatarbelakangi tindakan sosial. Berbeda dengan fenomenologi Husserl yang menekankan reduksi fenomenologi, Schutz lebih menekankan pada pemahaman makna yang mendalam konteks sosial sehari-hari (Supraja & Al Akbar, 2021).

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Gang Setan, Jl. Basuki Rahmat No.15, Surabaya, dengan pertimbangan: 1) menjadi basis dari aktivitas komunitas *Punk Gang Setan Movement*; 2) memiliki warung kopi sebagai pusat diskusi komunitas tersebut; dan juga 3) merepresentasikan komunitas *Punk* yang terorganisir. Subjek dari penelitian ini adalah anggota komunitas berusia 18-45 tahun yang memenuhi kriteria: 1) bersedia menjadi informan; 2) aktif dalam kegiatan komunitas; 3) mampu berkomunikasi dengan baik; dan 4) tidak memiliki suatu gangguan jiwa. Pemilihan informan ini yang dilakukan melalui teknik *snowball sampling* sampai mencapai titik jenuh data.

Teknik pengumpulan data, meliputi: 1) observasi partisipatif untuk memahami konteks aktivitas komunitas; 2) wawancara mendalam semi-terstruktur tentang pemaknaan dari nilai kebangsaan; dan 3) studi dokumentasi terhadap arsip kegiatan komunitas. Instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri dengan panduan wawancara yang telah diuji validitasnya melalui *expert judgement* (Sugiyono, 2017). Fokus penelitian yang dibagi menjadi dua aspek: 1) konstruksi pemahaman tentang Pancasila sebagai ideologi bangsa, dan 2) faktor-faktor yang dominan yang mempengaruhi konstruksi jati diri ke-Indonesiaan (baik, dari norma-norma, pengetahuan, dan agama).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang melalui tiga tahap: 1) reduksi data dengan mengelompokkan data sesuai tema penelitian; 2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; dan 3) verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2017). Proses analisis ini yang menggunakan kerangka konstruktivisme untuk mampu memahami bagaimana realitas sosial tentang nilai kebangsaan dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 2016). Data dari berbagai sumber kemudian diverifikasi melalui triangulasi metode untuk memastikan keabsahan temuan. Penelitian ini menggunakan model konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk menganalisis dinamika pemaknaan nilai kebangsaan dalam komunitas *Punk*. Melalui model ini, dapat dipahami bagaimana nilai-nilai kebangsaan diproduksi dan direproduksi di komunitas subkultur melalui interaksi sosial.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas *Punk Gang Setan Movement* di Surabaya merupakan kelompok anak muda yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas berkomunitas, sekaligus berupaya meluruskan stigma negatif *Punk* dianggap anarkis. Berdiri sejak akhir 1990-an, komunitas ini tetap eksis melalui kegiatan sosial dan budaya memadukan prinsip *Punk* seperti solidaritas dan kesetaraan dengan nilai-nilai lokal berbasis Pancasila. Mereka aktif

menunjukkan kontribusi positif melalui gerakan sosial, karya musik bertema kemanusiaan, dan penggalangan dana bencana, membuktikan ideologi *Punk* selaras dengan nilai kebangsaan Indonesia.

### **Pengetahuan Pancasila menurut Perspektif Kelompok *Punk Gang Setan Movement***

Pancasila merupakan dasar ideologis bangsa Indonesia yang memuat nilai fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun lahir dari semangat nasionalisme, tetapi penerapannya di era modern menghadapi tantangan, termasuk dari komunitas dengan latar belakang subkultur seperti *Punk*. Uniknya, kelompok *Punk Gang Setan Movement* memaknai Pancasila sebagai ideologi yang tetap relevan. Mereka menyadari pentingnya memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti solidaritas, persatuan, dan keadilan sosial. Seperti yang disampaikan Simon (38), "... karena kita hidup di Indonesia, berarti kita punya kewajiban untuk menghargai, mempelajari, dan menjalankan ideologi tersebut ..." bagi mereka, meski ideologi *Punk* di Eropa cenderung anarkis, di Indonesia Pancasila tidak bertentangan dengan semangat kritis mereka.

Kelompok ini juga memandang Pancasila sebagai pandangan hidup yang membimbing tindakan sosial mereka di masyarakat. Nilai-nilai Pancasila dijadikan pedoman menyikapi persoalan kehidupan sehari-hari. Bimo (42) menjelaskan bahwa ketidakadilan yang dirasakan di masyarakat seringkali dikritisi melalui media kreatif seperti lagu. Sementara, Agung (21) menyatakan meskipun *Punk* biasanya memiliki kecenderungan anarkis, prinsip-prinsip seperti menghormati dan menjunjung tinggi persamaan sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Hal ini yang menunjukkan bahwa Pancasila tidak hanya dipahami sebagai teori, tapi juga sebagai cara hidup yang terus diadaptasi dalam konteks komunitas.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam komunitas ini tampak dalam aksi nyata yang mereka lakukan. Dari pembagian takjil, kerja bakti lingkungan, hingga aksi-aksi sosial, seperti menggalang dana untuk masyarakat miskin, mereka menunjukkan bentuk solidaritas yang kuat. "Kami sangat menjunjung tinggi toleransi terutama dalam menghargai orang lain," ujar Simon (38). Haryo (26) yang menambahkan bahwa mereka juga sering mengamen untuk membeli sembako yang kemudian dibagikan kepada masyarakat kurang mampu. Penerapan keadilan dalam komunitas ini yang ditunjukkan melalui sikap saling menghargai, tanpa membedakan latar belakang usia, agama, maupun ras, sebagai aktualisasi dari nilai-nilai Pancasila.

## Pengimplementasian Nilai-nilai Sila Pancasila

Implementasi sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa", yang tercermin di kehidupan komunitas *Punk Gang Setan Movement* melalui praktik toleransi beragama yang kuat. Meskipun dari latar belakang yang beragam, anggota komunitas ini hidup berdampingan tanpa konflik keyakinan. Mereka tidak memaksakan agama tertentu dan memberi ruang bagi masing-masing individu untuk menjalankan ibadahnya. Simon (38) mencontohkan bahwa jika dirinya yang beragama Kristen hendak ke gereja, teman-temannya akan menyesuaikan jadwal agar tidak mengganggu waktu ibadahnya. Toleransi semacam ini juga terlihat saat Ramadan, di mana mereka bersama-sama membagikan takjil tanpa mempersoalkan agama, sebagaimana dijelaskan Bimo (42). Bahkan, kelompok ini membentuk komunitas keagamaannya masing-masing seperti *Punk Muslim* maupun Kristen yang mengadakan kajian rutin, sebagaimana disampaikan Dhyo (35), menunjukkan bahwa nilai-nilai ketuhanan dalam sila pertama telah mereka implementasikan secara nyata dalam kebersamaan yang penuh hormat.

Nilai-nilai sila kedua, "Kemanusiaan yang adil dan beradab," tampak dari kepedulian komunitas *Punk* terhadap sesama melalui aksi-aksi kemanusiaan dan solidaritas sosial. Mereka aktif dalam merespons tragedi kemanusiaan, seperti melakukan penggalangan dana saat terjadi bencana banjir bandang atau erupsi. Tidak hanya berhenti pada media sosial, mereka juga turun langsung ke lapangan untuk membantu korban, dijelaskan Agung (21) dan Haryo (26). Bentuk kepedulian lain terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial masyarakat seperti kerja bakti, menunjukkan bahwa mereka menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan dan solidaritas. Dhyo (35) menambahkan bahwa aksi-aksi tersebut yang dilakukan bukan demi pencitraan, melainkan sebagai ekspresi nyata rasa kemanusiaan yang tulus, membuktikan mereka mampu melampaui stigma negatif yang melekat pada komunitas *Punk*.

Dalam implementasi sila ketiga, "Persatuan Indonesia", komunitas *Punk* menunjukkan bentuk nasionalisme mereka secara unik namun bermakna. Simon (38) mengungkapkan bahwa cinta tanah air tidak selalu harus ditunjukkan secara konvensional, melainkan bisa melalui kampanye lingkungan, penanaman pohon, hingga aksi membela hak rakyat kecil. Komunitas ini juga terlibat dalam demonstrasi seperti penolakan *omnibus law* sebagai bentuk partisipasi politik. Haryo (26) menyebut setiap Agustus, mereka rutin merayakan kemerdekaan dengan upacara dan lomba-lomba. Sementara Dhyo (35) dan Agung (21) menekankan pentingnya menaati hukum sebagai bentuk nasionalisme. Dengan menghargai keberagaman dan tetap berperan aktif dalam kehidupan berbangsa, komunitas

ini membuktikan semangat persatuan dan nasionalisme bisa hidup berdampingan dengan kebebasan-kebebasan berekspresi.

Wujud sila yang keempat, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”, tercermin dalam cara komunitas ini menyelesaikan masalah. Ketika terjadi konflik internal atau perbedaan pendapat, mereka memilih menyelesaiannya melalui musyawarah. Simon (38) menjelaskan dalam setiap keputusan bersama, semua anggota dikumpulkan untuk berdiskusi agar solusi bisa dicapai secara mufakat. Meskipun terkadang terjadi gesekan, bahkan adu fisik seperti disampaikan Bimo (42), proses penyelesaiannya tetap mengedepankan semangat kekeluargaan dan kesetaraan pendapat. Agung (21) menambahkan bahwa perbedaan pandangan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan potensi untuk menyatukan pemikiran demi kebaikan bersama. Hal ini menunjukkan nilai-nilai demokrasi dalam komunitas tersebut benar-benar hidup dan dijalankan.

Terakhir, sila kelima “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, diimplementasikan melalui prinsip kesetaraan dan penolakan terhadap diskriminasi. Dalam komunitas Punk, tidak ada perbedaan antara yang berpangkat dan tidak, antara yang berpenampilan rapi dan tidak. Mereka menolak pandangan bahwa seseorang harus berpakaian tertentu untuk mendapatkan penghormatan. Simon (38) menyampaikan mereka berpakaian seperti apapun tetap membeli dengan uang, dan tidak ingin diperlakukan berbeda karena penampilan. Keadilan bagi mereka adalah kebebasan sejati yang tidak merampas hak orang lain. Namun, Simon juga menegaskan pentingnya memahami batas kebebasan, agar tidak menjadi bentuk penindasan baru terhadap sesama. Komunitas ini yang menolak ketimpangan sosial dan menentang pemaksaan terhadap standar-standar sosial tertentu, menunjukkan bahwa nilai keadilan sosial menjadi landasan kuat dalam perilaku mereka sehari-hari.

### **Pengaruh Norma terhadap Konstruksi Ke-Indonesiaan Kelompok *Punk Gang Setan Movement***

Kelompok *Punk Gang Setan Movement* memaknai norma sebagai panduan sosial yang perlu diikuti dalam interaksi bermasyarakat. Meskipun norma umum sering dipahami sebagai hal yang bertolak belakang dengan eksistensi anak *Punk* karena penampilan dan gaya hidup mereka yang nyentrik, komunitas ini justru mengakui pentingnya norma dalam kehidupan mereka. Mereka menilai norma bisa berubah sesuai waktu dan budaya, serta harus disesuaikan dengan konteks masyarakat. Dalam wawancara, Simon (38) menyatakan anak *Punk* justru berusaha hidup berdampingan dengan kultur lokal dan menjunjung sopan

santun. Haryo (26) menambahkan memahami norma dan etika penting demi bertahan di jalanan yang keras. Hal ini juga ditegaskan Dhyo (35) dan Bimo (42) yang menilai selama mereka berperilaku positif dan tidak mengganggu orang lain, eksistensi mereka yang harusnya diterima.

Norma dalam komunitas *Punk* juga berperan dalam menjaga solidaritas dan membentuk identitas bersama. Mereka menjalankan norma dengan prinsip "*do it together*" sebagai bentuk penghargaan satu sama lain. Simon (38) dan Dhyo (35) menyatakan norma ini memperkuat rasa hormat dan kebersamaan, sedangkan Bimo (42), Agung (21), dan Haryo (26) yang menilai norma sangat diperlukan agar mereka bisa menyesuaikan diri di masyarakat, terutama karena stigma negatif terhadap anak *Punk* kerap kali muncul hanya karena penampilan mereka. Norma dalam komunitas juga diajarkan agar anggota bertindak luwes dalam pergaulan, menghormati yang lebih tua, dan menunjukkan mereka memiliki tata krama layaknya masyarakat lain.

Secara hukum, kelompok *Punk* menyadari pentingnya memahami dan mengikuti aturan, meskipun kadang mereka merasa terbentur stigma negatif masyarakat berujung pada tindakan diskriminatif dari aparat. Simon (38) dan Dhyo (35) menyampaikan hukum formal sebenarnya tidak mengganggu aktivitas mereka, tetapi persepsi masyarakat terhadap penampilan *Punk* kerap memicu tindakan aparat tidak proporsional. Bimo (42) mengungkap *Punk* mendukung prinsip "bebas tapi bertanggung jawab", sementara Haryo (26) yang menegaskan pentingnya memahami hukum agar mereka tidak dibodohi sistem. Dalam penerapan norma, komunitas ini percaya keadilan harus menjadi landasan utama, baik nilai pribadi maupun sosial, sebagaimana diuraikan oleh Atmaja, Sulistyarini, dan Ary (2022), demi terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan adil bagi semua pihak, termasuk kelompok Marjinal seperti mereka.

### **Pengaruh Pengetahuan terhadap Konstruksi Ke-Indonesiaan Kelompok *Punk* Gang Setan *Movement***

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan formal, pengalaman pribadi, maupun observasi. Pengetahuan tidak hanya terbatas pada informasi faktual, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konsep dan prinsip yang luas, dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan. Salah satu bentuk penerapan pengetahuan dalam kehidupan sosial adalah melalui sikap nasionalisme, menjadi landasan dalam membentuk identitas dan karakter warga negara. Nasionalisme memegang peranan besar menciptakan kesadaran kolektif memperkuat solidaritas dan menyelesaikan persoalan sosial, terutama bagi kelompok masyarakat seperti

komunitas *Punk* "Gang Setan", memiliki pemahaman nasionalisme dalam tiga aspek: rasa akan cinta tanah air, peran nasionalisme, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, nasionalisme komunitas *Punk* bukanlah sebatas simbol, melainkan diwujudkan dalam bentuk aksi nyata. Para anggota komunitas, seperti Simon (38), Dhyo (35), dan Bimo (42), mengungkapkan bahwa mereka kerap menggalang dana untuk korban bencana alam, membantu penderita kanker, serta aktif dalam kegiatan sosial lain sebagai bentuk cinta terhadap tanah air dan solidaritas terhadap sesama warga negara. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran bahwa nasionalisme tidak hanya tentang kebanggaan, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial. Selain itu, mereka juga mengakui nasionalisme membantu mereka memahami kondisi bangsa, sehingga mereka merasa ter dorong untuk mampu menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan melalui karya seni seperti lagu-lagu bertema sosial yang diciptakan. Menurut Bimo dan Agung, nilai-nilai nasionalisme juga menuntun mereka untuk menjunjung tinggi toleransi dan menolak segala bentuk diskriminasi, seperti rasisme.

Penerapan nasionalisme juga tercermin dalam bentuk penghormatan terhadap simbol-simbol negara. Seperti disampaikan Simon (38), komunitas *Punk* "Gang Setan" yang rutin memperingati Hari Kemerdekaan dengan menggelar upacara, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan mengadakan lomba-lomba bertema perjuangan. Hal ini menunjukkan meskipun mereka berasal dari subkultur yang kerap dipandang berbeda, kesadaran nasionalisme tetap tumbuh kuat dalam diri mereka. Aktivitas-aktivitas tersebut membuktikan bahwa nasionalisme bukan hanya milik kelompok mayoritas atau formal, melainkan dapat tumbuh dan berkembang dalam komunitas alternatif sekalipun, selama ada rasa memiliki, kepedulian, dan semangat untuk berkontribusi terhadap bangsa.

### **Pengaruh Agama terhadap Konstruksi Ke-Indonesiaan Kelompok *Punk* Gang Setan Movement**

Agama memiliki peran di kehidupan manusia karena memberikan arah, makna, dan kerangka moral dalam pengambilan keputusan serta membentuk perilaku. Dalam komunitas *Punk* "Gang Setan Movement", pengetahuan agama tetap diakui sebagai bagian penting dari kehidupan, meskipun mereka merupakan bagian dari subkultur yang sering dianggap menolak norma sosial arus utama. Simon (38) dan Dhyo (35) menyatakan agama itu wajib di Indonesia karena tercantum dalam Pancasila, dan mereka pun menjalankan ibadah sesuai kepercayaan masing-masing. Bimo (42) menambahkan di dalam komunitas *Punk*, kebebasan beragama sangat dihormati, sehingga penerapannya menjadi tanggung jawab

pribadi tanpa tekanan. Mereka juga menjaga toleransi, misalnya menyesuaikan jadwal acara agar tidak mengganggu ibadah anggota yang beragama Islam maupun Nasrani.

Peran nilai agama dalam komunitas ini terwujud dalam bentuk sikap saling menghormati dan tidak mencampuradukkan agama dengan budaya *Punk* secara langsung. Simon (38) dan Dhyo (35), menyatakan bahwa agama dan Punk adalah dua hal yang berjalan berdampingan tanpa saling mengganggu, karena *Punk* memandang semua individu setara tanpa melihat latar agama. Bagi Agung (21) dan Haryo (26), agama tidak memiliki pengaruh langsung terhadap aktivitas mereka di komunitas Punk, karena urusan agama dikembalikan pada keyakinan dan pelaksanaan pribadi masing-masing individu. Bimo (42) mengakui secara historis *Punk* di luar negeri tidak beragama, namun Punk di Indonesia telah beradaptasi dengan nilai-nilai lokal, termasuk menjunjung tinggi agama sebagai bagian dari budaya.

Komunitas *Punk* "Gang Setan" tidak memisahkan diri dari nilai-nilai religius, meskipun tetap mempertahankan identitas subkultur mereka. Agama tetap dianggap penting, tetapi lebih bersifat personal dan bukan identitas kolektif komunitas. Toleransi beragama menjadi kunci utama dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman, dan praktik keagamaan disesuaikan tanpa mengganggu kegiatan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa meski berasal dari kultur yang dianggap berbeda, komunitas ini tetap menunjukkan sikap inklusif dan moderat.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Komunitas *Punk* Gang Setan memandang Pancasila sebagai jati diri bangsa yang wajib dihargai, dipelajari, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menjadikan nilai-nilai seperti persatuan, kemanusiaan, dan keadilan sebagai panduan aktivitas komunitas. Meskipun ideologi asli *Punk* bertentangan dengan Pancasila, mereka meyakini bahwa kedua ideologi ini dapat dijalankan secara beriringan, dan menegaskan *Punk* di Indonesia tidak boleh menentang Pancasila karena mereka lahir dan tinggal di Indonesia. Pancasila juga menjadi pandangan hidup mereka, seperti mereka aktif membantu korban kemanusiaan sebagai bentuk solidaritas sosial. Konstruksi ke-Indonesiaan komunitas ini dipengaruhi pengetahuan, norma, dan agama, di mana pengetahuan tentang nasionalisme terbentuk melalui nilai solidaritas dan kesetaraan ala *Punk*, diwujudkan kepatuhan hukum, toleransi beragama, menyanyikan lagu kebangsaan, serta memperingati hari Kemerdekaan. Nasionalisme bagi mereka adalah hal penting karena mereka lahir di Indonesia, dan mereka menggunakan membela hak masyarakat Marjinal, sesuai dengan akar gerakan *Punk* di

Inggris tahun 1970-an. Selain itu, norma dimaknai sebagai etika dan sopan santun bermasyarakat, dengan slogan "*Punk is not crime*" menegaskan *Punk* bukanlah kriminal, meski stigma negatif masyarakat sering muncul akibat penampilan mereka yang dianggap tidak lazim. Agama dipandang sebagai kewajiban tertuang dalam Pancasila, dan mereka meyakini agama dan *Punk* berjalan beriringan tanpa pertentangan. Terdapat beberapa saran yang disampaikan peneliti, antara lain: 1) kelompok *Punk Gang Setan Movement* perlu menunjukkan sisi positif dan nasionalisme *Punk* kepada masyarakat luas, tidak hanya di internal kelompok; 2) mereka perlu menyampaikan ideologi *Punk* sesuai Pancasila kepada anak muda di luar komunitas agar tidak salah memaknai ideologi *Punk*; 3) peneliti lain disarankan meneliti dampak ideologi Pancasila terhadap subkultur *Punk*; serta 4) memperdalam kajian keterkaitan ideologi *Punk* dengan Pancasila agar terfokus.

## DAFTAR REFERENSI

- Al Ramadhan, M. F. (2016). Punks Not Dead: Kajian Bentukan Baru Budaya Punk di Indonesia. *MAKNA: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 1(1), 54-63. <https://doi.org/10.33558/makna.v1i1.798>
- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209-216. <https://scholarhub.uny.ac.id/civics/vol13/iss2/10/>
- Aminullah, R., & Umam, M. (2020). Pancasila sebagai Wawasan Nusantara. *Jurnal Al-Allam*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.35127/jurnalpendidikan.v1i1.4076>
- Apollo. (2023). *Fenomenologi dan Metode*. Nas Media Pustaka.
- Arifarheza, A. (2017). Perilaku anggota komunitas Punk di Surabaya: Studi deskriptif pada komunitas Punk di Surabaya. *Komunitas*, 6(1), 42–59.
- Auliah, S. (2022). *Upaya pembimbing agama dalam meningkatkan sikap keagamaan anak Punk di Pondok Tasawuf Underground Tangerang Selatan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Azmi, W. (2022). Pengaruh komunitas anak punk terhadap komentar publik. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 191-202. <http://dx.doi.org/10.24235/prophetic.v5i2.12866>
- Berek, D. I. P. (2014). Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Sub Budaya (Kajian Fenomenologis terhadap Komunitas Street Punk Semarang). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 56-66. <https://doi.org/10.14710/interaksi.3.1.56-66>
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory rewired* (pp. 110-122). Routledge.
- Fajriyah, A. R. (2020). *Konstruksi identitas sosial anak Punk: Studi komunitas Punk Sekenan*

*X-Gangsa Brontak di Kelurahan Kaligangsa Kecamatan Margadana Kota Tegal* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).

Istiqomah, A. (2017). Pembangunan Identitas Nasional dalam Konteks Masyarakat Multikultural melalui Situs Kewarganegaraan Berbasis Agama. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN*, 2598, 5973.

Kasir, M. (2024). Peran Pancasila sebagai identitas nasional. *Aptana: Jurnal Ilmu & Humaniora*, 2(03), 39-44. <https://mentech.id/aptana/index.php/edu/article/view/24>

Nuraffifah, W., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 98-104. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i4.227>

Pujiono, K. (2014). *Persepsi anak Punk Kota Bandung terhadap nasionalisme* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).

Putra, W. P., & Pinasti, V. I. S. (2021). Solidaritas komunitas Condongcatur Punk. *E-Societas*, 10(2).

Robinson, J. P. (2019). *The story of 'Punk': The rotten etymology of Punk – a word used to describe music for centuries*. Alum Media. <https://flashbak.com/the-story-of-Punk-421670/>

Sormin, Y., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Identitas nasional sebagai salah satu determinan pembangunan dan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7278-7285. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2140>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Supraja, M., & Al Akbar, N. (2021). *Alfred Schutz: Pengarusutamaan fenomenologi dalam tradisi ilmu sosial*. UGM Press.

Tambunan, P., Siboro, E. S., Sitohang, J. A., Maha, R. S., & Yunita, S. (2022). Implementasi Identitas Nasional Sebagai Salah Satu Determinan Pembangunan Bangsa dan Karakter. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(08), 1451-1461. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i8.483>

Wallach, J. (2014). Indieglobalization and the Triumph of Punk in Indonesia. Dalam *Sounds and the City: Popular Music, Place, and Globalization* (hlm. 148-161). London: Palgrave Macmillan UK.

Widyatama, P. R., & Suhari. (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 3(2), 174-187. <https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/213>